

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernapasan atau respirasi merupakan peristiwa menghirup udara dari luar yang mengandung oksigen (inspirasi) serta menghembuskan udara yang mengandung karbondioksida (ekspirasi) sebagai sisa dari oksidasi keluar dari tubuh. Sistem pernapasan berperan dalam mengklaim ketersediaan oksigen untuk keberlangsungan metabolisme sel-sel tubuh serta pertukaran gas. Bila dalam waktu 8-10 menit otak tidak mendapat asupan oksigen maka otak akan mengalami kematian secara permanen. Sistem pernapasan dapat mengalami berbagai gangguan, baik karena kelainan sistem pernapasan atau akibat infeksi kuman. Salah satu gangguan sistem pernapasan ialah efusi pleura. (Hapipah, 2022).

Efusi pleura adalah penumpukan cairan didalam ruangan pleural yang terletak diantara visceral serta parietal, proses penyakit primer jarang terjadi tetapi umumnya terjadi penyakit sekunder dampak penyakit lain. Cairan efusi dapat berupa cairan jernih adalah transudat, eksudat, atau dapat berupa darah atau pus (Utam, 2018). Tanda dan gejala efusi pleura adalah sesak napas, adanya rasa berat di dada, batuk,. Bila tidak segera ditangani efusi pleura dapat menyebabkan beberapa komplikasi serius seperti: fibrotoraks, atalektasis, fibrosis paru, kolaps paru dan empyema (Akbar, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2023 efusi pleura merupakan suatu gejala penyakit yang dapat mengancam jiwa penderitanya dan WHO mengemukakan jumlah kasus efusi pleura Prevalensi dunia diperkirakan 320 kasus per 100.000 penduduk menunjukkan terjadinya efusi pleura terutama di Amerika Serikat setiap tahunnya terjadi sebanyak 1,5 juta kasus dengan penyebab paling sering adalah gagal jantung, pneumonia bakteri, emboli paru, dan penyakit keganasan (Herlia, 2023).

Hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) (2023) menunjukkan bahwa prevalensi kasus Infeksi paru termasuk efusi pleura di Indonesia dari 1.017.290 kasus menunjukkan angka 4,4%. Beberapa dari 8 provinsi yang menunjukkan angka kejadian Infeksi paru termasuk efusi pleura lebih tinggi dari prevalensi nasional yaitu Papua 10,5%, Bengkulu 8,9%, Papua Barat 7,5%, Nusa Tenggara Timur 7,3%, Kalimantan Tengah 6,2%, Jawa Timur 6,0%, Maluku 5,6%, Banten 5,3%. Sedangkan di Provinsi Jawa Barat menunjukkan prevalensi Infeksi paru termasuk efusi pleura sebesar 2,8 %. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (Dinkes Jabar, 2024) mengemukakan bahwa di Provinsi Jawa Barat penyakit efusi pleura pada tahun 2024 menempati urutan ke 19 dengan angka kejadian mencapai 2.416 dan angka kematian mencapai 127 orang.

Angka kejadian Efusi Pleura di Kabupaten Garut menempati urutan ke 2 dari 27 Kabupaten di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 yaitu sebanyak 192 dan angka kematian 9 orang.

Tabel 1.1 Data perbandingan penyakit efusi pleura di beberapa kabupaten di**Provinsi Jawa Barat tahun 2024**

No.	Kabupaten	Jumlah Kasus
1.	Sukabumi	208
2.	Garut	192
3.	Bogor	184
4.	Cirebon	149
5.	Tasikmalaya	123

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2024

Angka kejadian efusi pleura di UOBK RSUD dr. Slamet Garut menduduki urutan pertama dari 7 rumah sakit yang ada di Kabupaten Garut dengan jumlah 60 kasus dari jumlah keseluruhan 192 kasus.

Tabel 1.2 Data perbandingan penyakit efusi pleura di beberapa Rumah Sakit**di Kabupaten Garut tahun 2024**

No.	Rumah Sakit	Jumlah Kasus
1.	UOBK RSUD dr. Slamet	60
2.	RS Guntur	33
3.	RSUD Pameungpeuk	29
4.	RS Medina	24
5.	RS Nurhayati	23
6.	RS Annisa Queen	14
7.	RS Intan Husada	9

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut 2024

Pada pasien rawat inap UOBK RSUD dr. Slamet Garut Provinsi Jawa Barat penyakit efusi pleura pada tahun 2024 berjumlah 60 kasus yang didapatkan pada laki-laki 36 kasus dan pada perempuan 24 kasus, dengan usia 18-50 tahun 32 kasus, >50 tahun 28 kasus dari 3 ruangan yang terdapat efusi pleura.

Tabel 1.3 Data perbandingan penyakit efusi pleura di beberapa ruangan pada pasien rawat inap UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2024

No.	Ruangan	Jumlah Kasus	Jenis Kelamin		Usia (tahun)	
			L	P	18-50	>50
1.	Agate Atas	32	18	14	17	15
2.	Safir	17	11	6	8	9
3.	Zamrud	11	7	4	7	4
Jumlah		60	36	24	32	28

Sumber: Rekam Medis UOBK RSUD dr. Slamet Garut 2024

Masalah yang mungkin muncul pada pasien efusi pleura salah satunya ialah pola napas tidak efektif. Pola napas tidak efektif adalah inspirasi atau ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat (SDKI, 2016). Berdasarkan data yang ada penyakit efusi pleura dengan masalah pola napas tidak efektif memerlukan tindakan seperti: posisi setengah duduk atau semi fowler, latihan batuk efektif, dan latihan napas. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan pada efusi pleura yaitu latihan pernapasan diafragma (Putri et al., 2021).

Latihan pernapasan diafragma merupakan teknik yang lebih unggul dibandingkan metode pernapasan lainnya dalam menangani pola napas tidak efektif pada pasien dengan efusi pleura. Latihan ini dapat mengoptimalkan ekspansi paru,

mengurangi kerja otot bantu pernapasan, menurunkan frekuensi napas, meningkatkan saturasi oksigen, serta memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam pelaksanaan, baik di fasilitas kesehatan maupun di rumah. Efektivitas ini tidak hanya didasarkan pada teori fisiologis, tetapi juga didukung oleh berbagai hasil penelitian ilmiah.

Latihan pernapasan diafragma adalah salah satu teknik pernapasan yang menitik beratkan penggunaan otot diafragma pada saat melakukan pernapasan. Tujuan pernapasan diafragma yaitu untuk membantu menggunakan diafragma dengan benar selama pernapasan dan bermanfaat untuk menguatkan otot diafragma, menurunkan kerja pernapasan dengan memperlambat frekuensi pernapasan, menurunkan kebutuhan oksigen dan menggunakan energi yang lebih sedikit untuk bernapas. Teknik pernapasan diafragma merupakan sebuah teknik pernapasan yang dapat membantu meningkatkan ventilasi secara optimal dan pembukaan jalan napas sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan status pernafasannya sekaligus dapat mempengaruhi kadar saturasi oksigen (Andarmoyo, 2012).

Menurut hasil penelitian (Permana, 2016) pada bulan Juli 2016 di RS Paru Dr. Ario Wirawan Salatiga, Kabupaten Surakarta bahwa teknik Pernapasan Diafragma dapat mengurangi spasme otot bantu pernapasan yang menyebabkan sesak napas, mengurangi nyeri dan meningkatkan mobilitas thorak pada kasus efusi pleura. Menurut hasil penelitian (Wardani et al., 2020) Pada juni 2020 di RSUD Dr. Loekmonohadi, Kudus teknik Pernafasan Diafragma efektif untuk meningkatkan saturasi oksigen pada pasien efusi pleura dengan rata-rata saturasi oksigen 95,18% dari 28 responden dan saturasi oksigen terendah 93%

sedangkan nilai saturasi oksigen tertinggi 98%. Menurut hasil penelitian (Versiawati, 2021) Pada bulan Oktober 2021 di di RSUP Dr. M. Djamil Kabupaten Padang teknik Pernafasan Diafragma didapatkan hasil terjadi peningkatan nilai arus puncak ekspirasi (APE) pada pasien efusi pleura dari 280 L/menit menjadi 310 L/menit. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik Pernafasan Diafragma dapat mengefektifkan kembali fungsi pernapasan dan meningkatkan saturasi oksigen.

Berdasarkan studi pendahuluan penyakit efusi pleura di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut pada tahun 2024 pasien dengan efusi pleura jumlah pasien di Agate Atas yaitu 32 pasien , dan pasien efusi pleura yang masuk ke Rumah Sakit dengan keluhan utama sesak napas, batuk, dan nyeri dada. Salah seorang perawat Ruang Agate Atas menyebutkan penanganan yang biasa dilakukan ialah berupa teknik farmakologi yaitu terapi oksigen dan teknik nonfarmakologi yaitu teknik napas dalam, namun ada teknik nonfarmakologi yang lebih efektif yaitu teknik pernapasan Diafragma sehingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian pada pasien efusi pleura dengan teknik Pernapasan Diafragma untuk mengurangi sesak napas dan meningkatkan saturasi oksigen.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang penyakit gangguan sistem pernapasan yaitu efusi pleura dengan Penerapan Teknik Pernapasan Diafragma dalam sebuah Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang berjudul **“Penerapan Teknik Pernapasan Diafragma untuk Pola Napas Tidak Efektif dalam Asuhan Keperawatan pada pasien Efusi Pleura di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya ialah “Bagaimana Penerapan Teknik Pernapasan Diafragma untuk Pola Napas Tidak Efektif dalam Asuhan Keperawatan pada pasien Efusi Pleura di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan Penerapan Teknik Pernapasan Diafragma untuk Pola Napas Tidak Efektif dalam Asuhan Keperawatan pada pasien Efusi Pleura di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien efusi pleura di Ruang Agate Atas UOBK RSUD dr. Slamet Garut
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien efusi pleura
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien efusi pleura melalui penerapan teknik Pernapasan Diafragma
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien efusi pleura melalui penerapan teknik Pernapasan Diafragma
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien efusi pleura

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu keperawatan dalam pembuatan asuhan keperawatan khususnya pada pasien efusi pleura agar mampu memenuhi dan memahami kebutuhan pasien selama di Rumah Sakit.

1.4.2 Praktis

a. Bagi Perawat

Dari hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan Perawat dapat memberikan intervensi dan informasi terkait Penerapan Teknik Pernapasan Diafragma untuk Pola Napas Tidak Efektif dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Efusi Pleura.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bahwa Penerapan Teknik Pernapasan Diafragma dapat mengurangi sesak napas khususnya pada pasien efusi pleura.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan acuan referensi di perpustakaan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswa D-III Keperawatan Bhakti Kencana yang akan melakukan penelitian.

d. Bagi Responden dan Keluarga

Dari hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat membantu dalam

penyembuhan pasien efusi pleura melalui Teknik Pernapasan Diafragma dan keluarga mampu untuk membantu proses penyembuhan .

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan dalam bidang keperawatan medikal bedah.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan informasi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan Teknik Pernapasan Diafragma untuk Pola Napas Tidak Efektif dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien Efusi Pleura.